

**LITERATUR REVIEW : HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DENGAN
PRAKTIK PEMBERIAN MAKANAN PRELAKTEAL PADA BAYI USIA
KURANG DARI 24 BULAN DI INDONESIA.**



Disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan

Oleh:

Faidah Nur Hasanah

J310170187

**PROGRAM STUDI ILMU GIZI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**LITERATURE REVIEW HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DENGAN
PRAKTIK PEMBERIAN MAKANAN PRELAKTEAL PADA BAYI USIA
KURANG DARI 24 BULAN DI INDONESIA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

**Faidah Nur Hasanah
J310170187**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



**Siti Nurokhamah, S.Gz., M.Sc.
NIK/NIDN :
100.1934/0608059101**

HALAMAN PENGESAHAN

**LITERATURE REVIEW HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DENGAN
PRAKTIK PEMBERIAN MAKANAN PRELAKTEAL PADA BAYI USIA
KURANG DARI 24 BULAN DI INDONESIA**

Oleh
FAIDAH NUR HASANAH J310170187

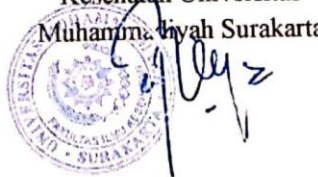
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Sekolah Sarjana Universitas
Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jum'at, 06 Agustus 2021
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Siti Nurokhmah, S.Gz., M.Sc (.....) (Ketua Dewan Penguji)
2. Zulia Setyaningrum, S.Gz., M.Gz (.....) (Anggota I Dewan Penguji)
3. Ir Listyani Hidayati, M.Kes (.....) (Anggota II Dewan Penguji)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu
Kesehatan Universitas
Muhammadiyah Surakarta



Dr. Umi Budi Rahayu, S.Eis., Etr., M.Kes

NIDN : 6020117301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 19 Juli 2021

Penulis



Faidah Nur Hasanah

J310170187

LITERATUR REVIEW HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN IBU DENGAN PRAKTIK PEMBERIAN MAKANAN PRELAKTEAL PADA BAYI USIA < 24 BULAN DI INDONESIA

Abstrak

Cukup banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan tumbuh kembang anak baru lahir, salah satunya dari pihak orang tua bayi. Di Indonesia prevalensi pemberian makanan prelakteal pada bayi masih cukup tinggi. Makanan prelakteal adalah makanan berupa cair atau padat yang diberikan bayi baru lahir sebelum ASI keluar. Jenis makanan prelakteal yang cukup sering diberikan pada bayi di Indonesia yaitu susu formula. Tujuan penelitian mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan praktik pemberian makanan prelakteal pada bayi usi <24 bulan di Indonesia melalui *Literature Review*. Diperoleh 6 studi observasional relevan terhadap penelitian, dengan 1 desain Cohort dan 5 desain Cross-sectional. Hasil penelitian rata-rata prevalensi pemberian makanan prelakteal pada bayi usia < 24 bulan di Indonesia yaitu 34,1%-51,9%. Sementara ibu yang berhasil menyelesaikan pendidikan ditingkat menengah (50-60%), pendidikan ditingkat tinggi sebesar 17-65%, dan ibu yang menyelesaikan pendidikan ditingkat terendah sebesar 20-48%. Kesimpulan yang diperoleh yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan praktik pemberian makanan prelakteal pada bayi usia < 24 bulan di Indonesia.

Kata kunci : literature review, makanan prelakteal, tingkat pendidikan ibu

Abstract

There are many lot of factor that affect the health of growth and development of newborns, one of which is from the baby's parents. In Indonesia, the prevalence of prelacteal feeding in infants is still quite high. Prelacteal feeding is food in from of liquid or solid that is given to a newborn before the breastfeeding. The type of prelacteal feeding that is quiten often given to infants in Indonesia is formula milk. The purpose of this study was to determine the relationshipbetween maternal education level and practice of giving prelacteal feeding to infants aged less than 24 months in Indonesia through a literature review. There were 6 observational studies relevant to the study, 1 Cohort design and 5 cross-sectional design. The results of the study on the average prevalence of prelacteal feeding in infants aged less than 25 months in Indonesia was 34,1%-51,9%. While mothers who successfully completed secondary education (50-60%), high level education (17-65%), dan mothers who completed the lowest level of education (20-48%). The conclusion obtained is that there is no significant reationship between maternal education level and the practice of giving prelacteal feeding to infants aged less then 24 months in Indonesia.

Keywords : lilture review, prelacteal feeding, maternal education

1. PENDAHULUAN

Makanan prelakteal yaitu pemberian makanan dan minuman selain ASI yang dapat menggantikan ASI pada hari-hari pertama kelahiran apabila belum keluar atau ASI keluar hanya sedikit (Depkes, RI , 2010). Data Riskesdas tahun 2013 menyatakan bahwa makanan prelakteal yang diberikan paling banyak ialah susu formula (71,3%), madu (19,8%), air putih (14,6%), dan lain lain seperti pisang, air tajin, air gula serta nasi atau bahkan bubur. Negara Afrika lebih dominan memberikan mentega mentah sebesar 38,6% dan air biasa 24,5% (Tariku., *et.al*, 2016), sedangkan di negara-negara Asia berupa susu non formula, air tajin, kopi, teh, kurma, nasi halus dan bubur halus lebih umum ditemukan (Burhan, 2017). Makanan prelakteal berdampak tidak baik untuk bayi khususnya makanan prelakteal padat seperti pisang yang dapat menyebabkan penyumbatan saluran pernafasan dan kematian (5,1%). Pemberian makanan prelakteal bentuk madu juga berbahaya karena mengandung *clostridium botulinum*, yaitu spora yang dapat membahayakan dan mematikan (Novianti & Rizkianti, 2013). Dampak bagi bayi yang diberi makanan prelakteal di awal masa kehidupannya akan lebih sering mengalami diare dan infeksi. Penyebab diare atau infeksi itu sendiri bila makanan prelakteal yang diberikan tercemar terkontaminasi dan tidak steril. Bayi juga akan kurang mendapat kolostrum jika diberikan makanan prelakteal. Dampak negatif yang lebih serius, kemungkinan bayi akan menolak atau tidak mau disusui ibu, tidak mau menghisap ASI dari payudara ibu karena pemberian makanan prelakteal ini dapat memberikan efek kenyang dan bayi akan merasa kebingungan mencari dan menghisap puting susu ibu jika pemberian makanan prelakteal melalui botol (Depkes RI , 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian makanan prelakteal antara lain dukungan keluarga, petugas kesehatan, pengetahuan, pendidikan ibu, pekerjaan, paritas dan social budaya (Nguyen, 2013). Hasil penelitian Burhan, dkk (2018) juga mengatakan bahwa jenis persalinan, pengetahuan ibu dan tradisi keluarga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi pemberian makanan prelakteal dan ketiga faktor tersebut memiliki

hubungan yang signifikan.

Tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu determinan dari praktik pemberian makanan prelakteal (Rosha & Utami, 2013). Khanal (2013) juga menyebutkan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih banyak memberikan makanan prelakteal pada bayinya dengan odds ratio (OR) 1,54 (95% CI: 0.92, 2.85). Ibu dengan pendidikan lebih tinggi memerlukan keterampilan dan pengetahuan mengenai perawatan bayi baru lahir karena kebanyakan dari mereka lebih mengandalkan wanita yang lebih tua atau orang tuanya sendiri untuk mengurus anaknya yang baru lahir ketimbang dirinya sendiri. Maka dari itu dalam penelitian Khanal (2013) masih perlu tindakan lanjut untuk memberikan kebutuhan khusus untuk focus pada saat program promosi menyusui.

Meskipun demikian, penelitian Novianti (2013) menghasilkan kesimpulan yang berlawanan dimana responden dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memberikan makanan prelakteal pada bayinya. Hal ini mungkin disebabkan oleh persepsi ibu yang menganggap pemberian makanan prelakteal perlu dilakukan agar bayi berhenti menangis. Tangisan bayi sering diartikan kalau bayi merasalapar sehingga ibu yang menganggap ASI saja tidak cukup akan memberikan makanan atau minuman agar bayinya berhenti menangis. Berbeda dengan dua jenis kesimpulan sebelumnya, penelitian Wahyu (2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak ada kaitannya dengan praktik pemberian makanan.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah systematic review. Artikel dicari menggunakan google scholar dengan ketentuan terindeks Nasional Sinta S1-S4 dan Internasional terindeks Schimagojr Q1-Q4. Variabel yang dipergunakan disini adalah tingkat pendidikan ibu dan pemberian makanan prelakteal. Kata kunci “prelacteal feeding” and “maternal education” and “Indonesian” serta “makanan prelakteal” dan “tingkat pendidikan ibu” dan “Indonesia” atau “determinan/factor pemberian makanan prelakteal”. Telah dilakukan penelusuran artikel studi publikasi nasional dengan database scholar diperoleh total 951 artikel yang di filter menggunakan bahasa

Indonesia, sedangkan penelusuran artikel dengan database scholar menggunakan bahasa Inggris diperoleh total 345 artikel. Tersisa sebanyak 13 artikel yang berpotensi relevan diidentifikasi dan ditindak lanjut dengan melakukan review abstrak untuk melihat kesesuaian populasi dan outcome penelitian. Setelah direview di eksklusi sebanyak 7 artikel karena 6 artikel dengan outcome dan populasi yang sama.

Kriteria inklusi dari artikel yang digunakan untuk penelitian ini yaitu relevansi sesuai topic penelitian, subjek ibu berusia 19-49 tahun, memilikibalitaataubayusia kurang dari 24 bulan, desain studi dimasukkan menyeluruh atau bebas yaitu *cross-sectional* dan *kohort* serta artikel full text yang diterbitkan menggunakan bahasa Inggris dan Indonesia dalam kurun 10 tahun terakhir. Kriteria eksklusi artikel penelitian yang tidak melaporkan hasil secara spesifik untuk faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pemberian makanan prelakteal pada bayi serta artikel yang tidak terindeks Sinta 1-4 dan jurnal Internasional terindeks Scopus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Literature review

No	Penulis dan Judul Penelitian	Tujuan penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
1.	Hurek, Rosina K dan Ordilia Esem (2020) Determinan Pemberian Makanan Prelakteal pada Bayi Berusia Kurang dari 6 Bulan	Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makan bayi berusia kurang dari 6 bulan yang ditinjau dari pengetahuan ibu, pendidikan dan pendapatan keluarga	menggunakan desain <i>cross sectional</i> . Sampel yang digunakan sebesar 135 ibu bayi. teknik pengambilan sampling yaitu <i>purposive sampling</i> . Analisis data yang digunakan univariat dan bivariat.	prevalensi pemberian makanan prelakteal pada bayi <6 bulan 51,9% dan bayi 6 bulan 48,1%. Kategori tingkat pendidikan yang ditempuh ibu yaitu rendah (SD-SMP) 46,7% dan Tinggi (SMA-PT) 53,3%. Hasil analisis OR 2,149 95% CI (1,078-4,285) dengan nilai <i>p value</i> sebesar 0,038 yang artinya tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian makan pada bayi <6 bulan di Puskesmas oespa Kota Kupang

				tahun 2019. Dimana ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki peluang 2.149 lebih besar memberikan makanan prelakteal pada bayi berusia <6bulan dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi. Prevalensi pemberian makanan prelakteal bayi 44,7%.
2.	Rahmartani, Lhuri D et.,al (2020) <i>Prevalence of prelacteal feeding and associated risk factors in Indonesia : Evidence from the 2017 Indonesia Demographic Health Survey</i>	Mengkaji prevalensi dan determinan pemberian makanan prelakteal secara keseluruhan serta jenis makanan prelakteal yang umum diberikan (susu formula, susu lain dan madu) di Indonesia	Menggunakan desain <i>cross sectional</i> . Sampel yang digunakan sebesar 6127. Teknik pengambilan sampel <i>simple random sampling</i> . Analisis data menggunakan bivariat dan multivariat regresi logistik .	Kategori tingkat pendidikan yang ditempuh ibu none/primary 22,8% , secondary 59,9% dn higher 17,3%. Hasil analisis OR 0,94 95% CI (0,86-1,03) dengan nilai p value > 0,05 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan praktik pemberian makanan prelakteal pada bayi.
3.	Nurokhmah S, dkk (2021) <i>Prevalence and Determinants of Pre-Lacteal Feeding; Insights from the 2017 Indonesia Demographic and Health Survey</i>	Mengeksplorasi potensi penentu pemberian makanan prelakteal diantara ibu bayi dan bayi usia kkurang dari 24 bulan di Indonesia	Menggunakan desain penelitian <i>cross sectional</i> . Sampel yang digunakan sebesar 6455 ibu bayi. Teknik pengaambilan sampel Two-stage stratified sampling (clusters). Analisis data menggunakan bivariat dan multivariat.	Prevalensi pemberian makanan prelakteal pada bayi sebesar 44%. Kategori tingkat pendidikan yang ditempuh ibu College or high 16,9%, secondary 58,9% dan primary / non formal education 24,2%. Hasil analisis OR 0,94 95% CI (0,79-1,11) dengan nilai p value 0,46 OR 0,84 95% CI (0,69-1,03) dengan nilai p value 0,1 yang artinya tingak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan praktik pemberian makanan prelakteal pada bayi.
4.	Rosha, Bunga Cha dan Utami Nur (2013) <i>Determinan Pemberian Makanan Prelakteal pada Bayi</i>	Memberikan informasi mengenai determinan pemberian makanan prelakteal pada bayi di Kelurahan Kebon Kelapa	Menggunakan desai Cohort. Sampel yang digunakan sebanyak 91 ibu bayi. teknik pengambilan sampel yaitu <i>simple random sampling</i> . Analisis data yang digunakan bivariat	Prevalensi pemberian makanan prelakteal bayi sebesar 44%. Kategori tingkat pendidikan yang ditempuh ibu yaitu \geq SLTA 62,6% dan < SLTA 37,4%. Hasil analisis nilai p value 0,52 yang artinya tidak ada

	baru Lahir di kelurahan Kebon Kelapa dan Ciwaringin Kota Bogor	dan Ciwaringin Kota Bogor	(Chi Square) dan multivariat regresi logistik ganda.	hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian makanan prelakteal pada bayi.
5.	Triatmaja, Nining (2015) Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan prelakteal : studi <i>cross sectional</i> di Kota Bogor	Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan prelakteal di Kota Bogor	Menggunakan desain <i>cross sectional</i> . sampel yang digunakan sebanyak 82 ibu bayi di Kota Bogor. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple randel sampling. Analisis data yang digunakan univariat dan bivariat.	Prevalensi pemberian makanan prelakteal sebesar 34,1%. Kategori tingkat pendidikan yang ditempuh ibu yaitu Rendah \leq SMP 53,7% dan Tinggi > SMP 46,3%. Hasil analisis data OR 1,238 95% CI (0,494-3,105) dengan nilai <i>p value</i> 0,649 yang berarti tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian makanan prelakteal pada bayi.
6.	Yulia dan Diana (2019) Determinan Pemberian Makanan Prelakteal Dini pada Bayi usia 0-7 hari	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian makanan prelakteal dini di Puskesmas Kecamatan Jatinegara	Menggunakan desain <i>cross sectional</i> . Sampel yang digunakan sebanyak 88 ibu dan bayi. teknik pengambilan sampel yaitu simpel random sampling dari data primer survey di Puskesmas Kecamatan Jatinegara. Analisis data yang digunakan yaitu bivariat (Chi Square) dan multivariat dengan regresi logistik ganda.	Prevalensi pemberian makanan prelakteal sebesar 62,7% Kategori tingkat pendidikan ibu yaitu Perguruan Tinggi dan Menengah 52%, pendidikan dasar dan tidak sekolah 48% Hasil analisis bivariat OR 1,8 95% CI (0,8-3,9) dengan nilai <i>p value</i> sebesar 0,241 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian makanan prelakteal pada bayi.

Sebagian besar prevalensi pemberian makanan prelakteal dari semua artikel yang direview masih cukup tinggi. Prevalensi terendah sebesar 34,1% sedangkan prevalensi tertinggi sebesar 51,9%. Prevalensi pemberian makanan prelakteal berdasarkan Riskesdas (2013) sebesar 69,8% sedangkan pada tahun 2018 prevalensi pemberian makanan prelakteal menurun sebesar

33,1%. Jika dibandingkan dengan Negara lain seperti Ethiopia dan India prevalensi pemberian makanan prelakteal di Indonesia masih tinggi. Prevalensi pemberian makanan prelakteal di Ethiopia tahun 2011 sebesar 63%, sedangkan tahun 2019 sebesar 14,2%. Persentase pemberian makanan prelakteal di Negara India tahun 2014 sebesar 62,8% (Roy *et.al*, 2014).

Masih tingginya prevalensi pemberian makanan prelakteal di Indonesia bias dilihat juga berdasarkan jenis-jenis makanan prelakteal yang diberikan pada bayi di Indonesia cukup beragam, antara lain susu formula (79,8%), madu (14,3%), air putih (13,2%), air gula dan buah pisang masing-masing (4,1%) (Riskesdas, 2013). Selain itu di Provinsi Bengkulu jenis makanan prelakteal lainnya yang diberikan pada bayi berupa susu formula, air tajin, kopi, teh manis, kurma, nasi halus dan bubur halus (Kemenkes RI, 2014). Berdasarkan hasil penelitian Woldeet.al (2019) menyatakan bahwa sebesar 39,22% memberikan mentega segar, 36,27% memberikan air murni, 18,60% memberikan susu hewani dan 5,90% memberikan larutan gula sebagai makanan prelakteal pada bayinya. Sedangkan jenis makanan prelakteal yang banyak diberikan pada bayi di Nepal yaitu air putih, gula, susu formula, serta susu lain selain ASI (Khanalet.al, 2011). Tingginya pemberian makanan prelakteal pada bayi hubungannya erat dengan informasi yang diperoleh ibu dari lingkungan manapun. Alasan pemberian makanan prelakteal biasanya dikarenakan tradisi turun temurun dari keluarga yang mewajibkan memberi lumatan nasi, pisang, madu, dan susu formula pada bayi usia 3 bulan. Serta ketertarikan ibu bayi dalam memberikan MP ASI dini berupa susu formula karena melihat iklan susu di televisi yang diperkenalkan produsen akan banyaknya khasiat dan kandungan dari susu formula tersebut. Ibu sering beranggapan jika bayi masih menangis tandanya belum merasa puas dari ASI yang diberikan kemudian ibu memberikan susu formula pada bayi yang dinilai praktis dan memiliki khasiat banyak (Ginting, 2013).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui hubungan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian makanan prelakteala pada bayi usia kurang dari 24 bulan di Indonesia. Dari 6 artikel yang direview hanya satu artikel yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan praktik pemberian makanan prelakteal pada bayi. Artikel yang disusun oleh Hurek dan Ordilia tahun 2020 dengan subjek penelitian sebanyak 135 ibu bayi yang dilakukan menggunakan teknik *non-probability sampling* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,038. Nilai OR 2.149 (1.078-4.285) yang artinya ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki peluang 2.149 lebih besar memberikan makanan prelakteal pada bayi berusia <6 bulan dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Khanal, et.al., (2011) di Nepal yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian makanan prelakteal pada bayi usia kurang dari 3 bulan ($p < 0,001$). Dalam penelitian ini 31,1% dari 3948 ibu yang tidak mengenyam pendidikan formal memberikan makanan prelakteal pada bayinya. Kelompok pendidikan rendah mungkin lebih sulit mendapatkan informasi dan memiliki keterbatasan pengetahuan terkait pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada anaknya sehingga mereka cenderung memberikan makanan prelakteal pada bayinya (Khanal *et.al.*, 2011). Selain faktor tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi praktek pemberian makanan prelakteal pada bayi baru lahir. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki peluang lebih tinggi terhadap pemberian makanan prelakteal pada bayi dibandingkan dengan ibu yang bekerja (Brown, 2011). Ibu yang memiliki pekerjaan atau ibu yang bekerja akan mempunyai tambahan penghasilan sehingga akan meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan. Melalui akses pelayanan kesehatan yang baik akan meningkatkan paparan ibu terhadap edukasi kesehatan tentang baik atau buruk pemberian makanan prelakteal untuk bayi (Makoka, 2013). Kelima artikel yang tersisa yaitu Rahmartani, et.al (2020); Nurokhmah, dkk (2021); Rosha dan Utami (2013); Triatmaja (2015) serta Yulia dan Diana

(2019) menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak mempengaruhi praktik pemberian makanan prelakteal. Penelitian yang menggunakan sampel <200 responden maupun yang menggunakan sampel representative secara nasional juga menyimpulkan hasil yang sama. Teknik penelitian dalam kelima artikel tersebut sama yaitu *probability sampling* dan analisis bivariat.

Kesimpulan dari artikel Rahmartani (2020) sejalan dengan penelitian Ogundele, *et.al.*, (2018), yang menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu merupakan salahsatu faktor yang mempengaruhi pemberian makanan prelakteal pada bayi usia kurang dari 24 bulan di wilayah Southwest Nigeria, tetapi tidak ada hubungan yang signifikan antara keduanya di wilayah Ile-Ife negara Southwest Nigeria. Penelitian tersebut melibatkan 255 resonden, dimana 75,7% ibu memiliki tingkat pendidikan sekunder sedangkan sisanya memiliki tingkat pendidikan non formal dan primer. Penelitian Sorrie, Muluken *et.al* (2019) di South Ethiopia menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan dengan praktik pemberian makanan prelakteal pada bayi, dimana ibu yang berpendidikan tinggi lebih memiliki pengetahuan dan memperoleh konseling gizi terkait asupan bayi baru lahir sehingga mereka cenderung menghindari pemberian makanan prelakteal pada bayinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Tariku *et al* (2016) menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan tinggi lebih sedikit dalam pemberian makanan prelakteal pada bayi, dimana ibu pengetahuan rendah 3 kali cenderung lebih banyak memberikan makanan prelakteal pada bayinya. Alasan ibu memberikan makanan prelakteal pada bayi yaitu ASI belum keluar, Asi tidak cukup, takut bayi lapar, bayi yang terus menangis, dukungan dari keluarga dan petugas kesehatan menjadikan tingginya prevalensi pemberian makanan prelakteal pada bayi. namun, tanpa kita sadari bahwa pemberian madu,pisang,nasi bubur bahkan air tajin dapat membahayakan dan menyebabkan kematian karena beberapa makanan tersebut mengandung *clostridium botulinum* yang berupa spora. Selain itu makanan tersebut dapat menyumbat saluran pencernaan bayi yang belum optimal diusianya (Burhan, 2017).

4. PENUTUP

Berdasarkan 6 artikelhanya terdapat satu artikel yang memiliki hubungan yang signifikan dan 5 artikel yang tidak memiliki hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan praktik pemberian makanan prelakteal di Indonesia. Berdasarkan hasil review yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah untuk memberikan dan meningkatkan program tambahan terkait dengan penurunan prevalensi pemberian makanan prelakteal di Indonesia misalnya melalui seminar atau konseling kepada ibu bayi tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan bahaya atau dampak risiko terhadap pemberian makanan prelakteal. Melalui program tersebut diharap para kader, pelayanan kesehatan bahkan masyarakat khususnya ibu yang memiliki bayi tetap memperoleh informasi dan pengetahuan yang baik mengenai Pemberian Makan pada Bayi dan Anak (PMBA) sesuai anjuran WHO/Kemenkes.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, J. 2011. *Nutrition through the Life Cycle* . Wadsworth: Cengage Learning.
- Burhan, Rialike. 2017. Pengaruh Pengetahuan, Jenis Persalinan, dan Tradisi terhadap Pemberian Makanan Prelakteal Wilayah kerja Pukesmas jalan Gedang Kota Bengkulu. *Jurnal Bahan Kesehatan Masyarakat*, 2 No 1.
- Depkes. 2010. *Rencana dan Strategi* . Jakarta: Depkes RI.
- Depkes, R. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. Jakarta: Depkes RI.
- Ginting, *et.al.* 2013. Pengaruh Karakteristik, Faktor Internal dan Eksternal Ibu terhadap Pemberian MP ASI Dini pada bayi usia < 6 bulan di Wilayah kerja Pukesmas barus jahe Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Bogor: FK Universitas Padjajaran.
- Khanal Vishnu *et.,al.* 2011. Factors Associated whit The Introductionn Of Prelacteal Feed in Nepal : Findings from the Nepal Demographic and Health Survey 2011. *International Breasfeeding Journal*, 8:9.

- Makoka, D. 2013. *The Impact of Materna Education on Child Nutrition; Evidence from Malawi, Tanzania, and Zimbabwe* . Maryland: ICF International.
- Nguyen, P. 2013. Prelacteal feeding practies in Vietnam; challenges and associated factors. *BMC Public Health* 13 .
- Novianti, Rizkianti Anissa. 2013. Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5 No 1, 23-36.
- Riskesdas. 2010. *Laporan Hasil Riset Kesehatan dasar Republik Indonesia 2010*. Jakarta: Depkes RI.
- Rosha, Bunga., & Utami N. 2013. Determinan Pemberian Makanan Prelakteal pada bayi baru lahir di Kelurahan Kebon Kelapa dan Ciwaringin Bogor. *Penelitian Gizi dan Masyarakat*, 1, 54-61.
- Sorrie, MulukenBekele., *et.,al.* 2020. Prelacteal feeding practices and associated factor amongmother of children aged less than 12 months in Jinka Town, South Ethiopia 2018/19. PLOS ONE.
- Tariku, Amare., Gashaw Andargie, Biks., Wassie, Molla Mesele ., &Abebaw Gebeyehu Worku. 2016. Factor Associated With Prelacteal Feeding In The Rural Population Of Northwest Ethiopia : A Community Cross-Sectional Study. *International Breasfeeding Journal*, 11:14.
- Wolde, Tarekegn., Amare, Demsie., & Wubet, Worku Takele. 2018. Prelacteal Feeding and Associated Factors Among Mothers Having Children Less than 24 Months of Age in Mettu Distric, Southwest Ethiopia : A Community Based Cross-Sectional Study. *Journal BMC Reseach Note*, 12:9.